

Perubahan Paradigma Fungsi Perpustakaan bagi Perguruan Tinggi

Irma Sari Rahayu

Staf Perpustakaan Universitas Telkom

12811043-1

Abstraksi

Indonesia memiliki 7716 perguruan tinggi, dimana setiap perguruan tinggi tersebut diwajibkan untuk memiliki perpustakaan karena menjadi salah satu persyaratan dalam penilaian akreditasi. Perpustakaan pada umumnya ada di level perguruan tinggi namun sering kali juga tersedia di level fakultas. Sesuai fungsinya, tugas pokok perpustakaan adalah untuk menyediakan referensi penunjang perkuliahan, baik berbentuk buku teks maupun *e-book*. Paradigma yang berkembang saat ini adalah perpustakaan adalah tempat untuk menyimpan buku referensi dimana civitas bisa meminjam, mempelajarinya, dan mengembalikan buku tersebut. Paradigma ini menyebabkan perpustakaan dikonotasikan sebagai sebuah tempat yang sepi, penuh buku, dingin, dan kering. Menurut penulis, paradigma ini perlu diubah agar perpustakaan dapat menjadi tempat dimana proses *transfer* pengetahuan bisa terjadi dengan optimal. Strategi untuk melakukan perubahan paradigma ini yang mendasari penelitian ini dilakukan dimana penelitian difokuskan pada aspek dukungan ICT yang dapat merealisasikan perubahan paradigma tersebut. Keluaran dari penelitian ini adalah desain *Knowledge Management* untuk Perguruan Tinggi sebagai solusi ICT yang dapat memberikan posisi tawar bagi perpustakaan untuk memberikan sumbangsuhnya sebagai inti dari optimalisasi *transfer knowledge*.

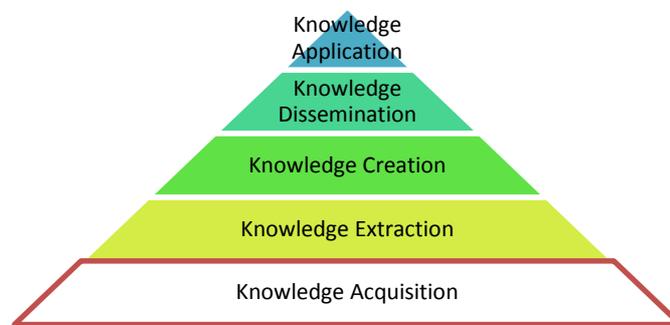
Pendahuluan

"All intelligent systems (e.g., humans, computers, dogs, cockroaches) have the ability to learn and remember. For humans, the ability to learn and remember well often determines the quality of life, economic status, and sometimes even survival. Because the ability to think clearly depends, in large part, on how well we can utilize past experiences, memory is a central topic in developing thinking skills. Thinking is a cognitive process – what and how we think depends on what we know – on the contents of our memories" [Diane F. Halpern 2003]. Paragraph tersebut menjelaskan bahwa setiap *intelligent system* membutuhkan memory dan tingkat keberhasilannya diukur dari bagaimana sistem tersebut dapat mengambil pengetahuan melalui proses yang disebut berpikir. Dalam hal *intelligent system* adalah manusia, maka memory disini mengacu pada kemampuan otak manusia dalam menyimpan fakta-fakta informasi dan mengambil pengetahuan darinya.

Setiap komunitas, baik institusi maupun perusahaan, telah menyadari pentingnya untuk membangun sebuah *Knowledge Management*. Sumber informasi yang dapat disimpan di dalam *Knowledge Management* adalah berasal dari diskusi *formal* maupun *non-formal*, pembelajaran, perpustakaan, pelatihan, dan lain sebagainya. Selanjutnya informasi yang telah berhasil diambil tersebut akan dikelola untuk dapat menjadi sumber pengetahuan (*knowledge*) yang mampu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari pengambilan kebijakan dan juga meningkatkan taraf

hidup manusia. Untuk itu sesuai dengan Gambar 1, setiap informasi akan melalui 5 tahapan proses bisnis berikut untuk dapat menghasilkan *Knowledge Management*:

1. *Knowledge Acquisition*, tahapan ini menjelaskan bagaimana suatu pengetahuan diambil dari sumbernya yang dapat berasal dari para pakar (*tacit knowledge*) ataupun dari sumber lainnya (eksplisit dan implisit knowledge)
2. *Knowledge Extraction*, tahapan ini menjelaskan bagaimana suatu pengetahuan diproses agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari *Knowledge Management*
3. *Knowledge Creation*, tahapan ini menjelaskan bagaimana suatu pengetahuan yang telah tersimpan dapat digunakan untuk menghasilkan suatu pengetahuan yang terbaru
4. *Knowledge Dissemination*, tahapan ini menjelaskan bagaimana suatu pengetahuan disebarluaskan untuk bisa dikonsumsi oleh orang lain
5. *Knowledge Application*, tahapan ini menjelaskan bagaimana suatu pengetahuan dapat dimanfaatkan untuk keperluan nyata seperti pengambilan keputusan



Gambar 1. Tahapan pembangunan pengetahuan

Permasalahan utama yang dihadapi oleh perpustakaan di perguruan tinggi adalah adanya paradigma yang menganggap bahwa tugas perpustakaan adalah hanya untuk mengelola buku referensi perkuliahan, sehingga solusi ICT yang dikembangkan untuk perpustakaan pun hanya didesain untuk mengelola buku dan sirkulasinya. Sementara untuk pengelolaan jurnal, skripsi, laporan, dan sumber pengetahuan lainnya ada di unit yang berbeda dengan solusi ICT yang berbeda pula. Hal ini menyebabkan sumber pengetahuan tersebar di berbagai tempat dengan cara penggunaan solusi ICT yang berbeda-beda sesuai *user requirement* dari unit yang mengelolanya. Alangkah baiknya jika keseluruhan sumber pengetahuan tersebut disimpan dan dikelola hanya di 1 tempat, yaitu perpustakaan yang memang memiliki kepakaran di bidang pengelolaan semua jenis katalog pengetahuan.

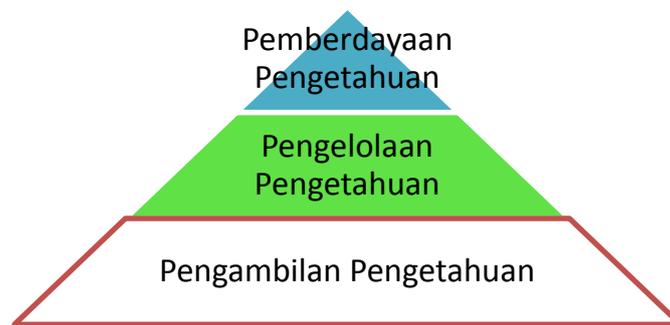
Knowledge Management untuk Perguruan Tinggi

Dengan sangat banyaknya pengetahuan yang tersimpan di dunia akademik, sungguh sangat disayangkan jika pengetahuan tersebut tidak disimpan dan tidak dikelola dengan baik. Padahal kemajuan budaya suatu bangsa sangat ditentukan dari pengelolaan pengetahuan yang dimilikinya. Kemajuan dari bangsa-bangsa di timur tengah tidak terlepas dari kebudayaan mereka untuk selalu menuliskan apa yang mereka ketahui dan alami, sehingga apa yang mereka tulis bisa disebarkan ke banyak orang. Sebagai contoh, seorang pengajar mengikuti suatu konferensi dan mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman baru. Maka sudah sewajarnya pengetahuan dan pengalaman

tersebut disimpan di *Knowledge Management* agar dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh pengajar lainnya.

Desain dari *Knowledge Management* yang kami usulkan untuk Perguruan Tinggi digambarkan pada Gambar 2 terdiri dari 3 tahapan proses bisnis, mencakup:

1. Pengambilan Pengetahuan, dimana tahapan ini menjelaskan bagaimana memproses suatu dokumen mulai dari usulan sampai dapat tersimpan dengan rapi di *Knowledge Management* menjadi salah satu sumber pengetahuan
2. Pengelolaan Pengetahuan, dimana tahapan ini menjelaskan bagaimana mengelola pengetahuan yang telah tersimpan di dalam *Knowledge Management*
3. Pemberdayaan Pengetahuan, dimana tahapan ini menjelaskan bagaimana pengetahuan yang telah tersimpan dapat diberdayakan oleh seluruh elemen perguruan tinggi



Gambar 2. *Knowledge Management* untuk Perguruan Tinggi

Usulan ini juga mencakup desain arsitektur secara global yang digambarkan pada Gambar 3. Pada Gambar 3, posisi dari *Knowledge Management* terdapat pada modul akademik yang bersanding dengan aplikasi operasional akademik. *Knowledge Management* berdiri di atas *masterdata* dimana tersimpan berbagai informasi yang bersifat *shared* seperti misalnya informasi perguruan tinggi, fakultas, program studi, mata kuliah, mahasiswa, dosen, staf, dan lain sebagainya. *Knowledge Management* memanfaatkan informasi yang tersimpan di *masterdata* untuk kebutuhan operasionalnya seperti misalnya untuk mencari informasi siapa kepala program studi dari seorang dosen yang berhak untuk melakukan approval dari dokumen yang telah diusulkannya.



Gambar 3. Arsitektur global ICT Blueprint

Pengambilan Pengetahuan

Setiap perguruan tinggi memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam mengatur jenis pengetahuan apa yang perlu disimpan, bagaimana penyimpanannya, dan bagaimana melakukan pemrosesan pengetahuan sampai dapat tersimpan dengan rapi di dalam Knowledge Management sebagai salah satu sumber pengetahuan. Oleh karenanya diperlukan suatu fitur di Knowledge Management yang dapat bersifat fleksibel untuk mengakomodasi berbagai kemungkinan proses bisnis yang dimulai dari pengusul (*submit*), pemeriksa (*review*), dan penyetuju (*approval*). Beberapa contoh dokumen yang dapat dikategorikan ke dalam pengetahuan beserta pemrosesannya mencakup:

| No | Jenis Pengetahuan | Pengusul | Pemeriksa | Penyetuju |
|----|--|-------------------|----------------------|------------------|
| 1 | Proyek akhir diploma | Mahasiswa pembuat | Dosen penguji | Dosen pembimbing |
| 2 | Skripsi sarjana | Mahasiswa pembuat | Dosen penguji | Dosen pembimbing |
| 3 | Thesis magister | Mahasiswa pembuat | Dosen penguji | Dosen pembimbing |
| 4 | Disertasi doktoral | Mahasiswa pembuat | Dosen penguji | Dosen pembimbing |
| 5 | Laporan kerja praktek / magang | Mahasiswa | - | Dosen pembimbing |
| 6 | Materi ajar | Dosen | Kepala Program Studi | Dekan |
| 7 | Laporan perjalanan (mengikuti seminar, workshop, training, konferensi) | Pegawai | - | Atasan langsung |
| 8 | Studi kasus | Mahasiswa / Dosen | Dosen pengajar | Pustakawan |

Pengelolaan Pengetahuan

Setelah pengetahuan dikumpulkan ke dalam *Knowledge Management*, maka tahapan selanjutnya adalah menjamin pengelolaan dari pengetahuan tersebut, agar semua pihak dapat mengakses pengetahuan dengan mudah. Dalam pengelolaan pengetahuan diperlukan beberapa fitur tambahan, mencakup:

1. Sirkulasi, menjamin distribusi pengetahuan dapat diakses oleh pihak yang memang diberikan kewenangan untuk membaca, mendownload, atau meminjam
2. Sharing katalog, menyediakan ekstensi dari pencarian katalog, dimana hasil pencarian tidak hanya mencakup katalog internal namun juga katalog dari tempat (perpustakaan) lain
3. Ulasan dan Rating, menyediakan fitur bagi pelanggan untuk memberi ulasan dan juga menilai kualitas dari suatu katalog
4. Diskusi, menyediakan forum diskusi bagi pelanggan yang ingin bertanya lebih lanjut tentang isi dari suatu katalog

Pemberdayaan Pengetahuan

Selain pengelolaan, perguruan tinggi juga harus dapat melakukan pemberdayaan lebih lanjut dari daftar pengetahuan yang tersimpan tersebut. Pemberdayaan disini adalah bagaimana kita bisa melakukan diseminasi dari apa yang telah tersimpan di dalam Knowledge Management. Pemberdayaan pengetahuan mencakup:

1. Belajar online, dimana dari koleksi pengetahuan yang tersimpan, pengajar dapat melakukan orkestrasi untuk menjadi suatu *online course*
2. Berjualan, dimana perguruan tinggi diberikan keleluasaan dalam memberikan suatu biaya tertentu untuk mengakses katalog dan *online course* sebagai alternatif *non tuition fee*

Kesimpulan

Perubahan paradigma tentang fungsi perpustakaan di perguruan tinggi harus lah dimulai dari dalam, baik dari pola pikir pustakawan maupun dari ICT driven. *Knowledge Management* adalah salah satu solusi ICT yang mampu untuk memberikan perubahan paradigma tersebut, sehingga kedepannya fungsi dari perpustakaan tidak hanya sebagai pengelola buku referensi namun sudah pada level yang berbeda yaitu pengelola pengetahuan secara komprehensif.

Referensi

Diane F. Halpern. 2003. *Thought & Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*, Book, Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 4th edition

Filemon A. Uriarte.Jr. 2008. *Introduction to Knowledge Management*, Book, Asean Foundation